

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

DKI Jakarta merupakan Ibukota Indonesia dengan banyak keragaman agama. Populasi pemeluk agama DKI Jakarta pada 2018 didominasi oleh Islam yang mencapai 82 persen dan disusul oleh Protestan, Katolik, Buddha, Hindu, Konghucu, dan penganut kepercayaan dengan porsi paling sedikit.

Dengan beragamnya penduduk DKI Jakarta berdasarkan agamanya, maka semboyan *bhinneka tunggal ika* semakin perlu dilakukan mengingat ada bahaya bila terjadi gesekan antar umat beragama. Beragamnya pemeluk agama Jakarta bisa ditemui hampir di segala tempat. Mulai dari sektor bisnis seperti perusahaan, sektor pendidikan seperti sekolah, dan sektor sosial seperti LKSA.

LKSA *SOS Children's Village* Jakarta salah satu dari LKSA yang memiliki keberagaman agama karena terdapat tiga agama yang berdiam disana, yaitu Islam, Protestan, dan Katolik. Seperti LKSA pada umumnya, LKSA *SOS Children's Village* Jakarta juga merupakan lembaga untuk menaungi anak yatim piatu, yatim, piatu, atau yang orang tuanya tidak dapat menjamin tumbuh kembang Anak secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial. LKSA sesuai fungsinya wajib memenuhi kebutuhan anak agar anak hak terpenuhi, salah satunya adalah terjaminnya anak mendapatkan pendidikan agama. Untuk itu anak-anak mendapatkan pendidikan non formal dari agamawan (guru agama) yang datang berkala setiap minggu untuk menyampaikan materi.

Selain itu pula untuk pengganti orang tua, ibu asuh juga seagama demi mendukung pendidikan agama secara utuh saat mereka sedang berada di rumah. Belum lagi beberapa anak yang disekolahkan yang agamanya homogen semisal sekolah khusus pemeluk Islam untuk muslim.

Dengan adanya hal itu seharusnya anak tidak mudah untuk bergaul dengan yang berbeda agama di LKSA dikarenakan kurangnya waktu untuk bergaul antarbeda pemeluk akibat fokusnya pendidikan agama yang didapatkan secara nonformal, dunia persekolahan formal yang mereka dapatkan, tinggal di satu rumah yang satu agama, belum lagi intoleransi yang terjadi di sekitar lingkungan mereka. Terlebih anak-anak yang belum dewasa mudah terpapar intoleransi. Mulai dari sikap majemuk hingga fanatisme agama.

Namun hal itu justru tidak demikian. Anak asuh di LKSA *SOS Children's Village* Jakarta. Anak asuh di sana tidak memiliki fanatisme dan sosialisasi yang majemuk. Justru mereka melakukan interaksi multikultur antarsesama anak asuh dan mereka sendiri kepada yang berbeda agama di luar lingkungan LKSA juga melakukan hal yang sama.

Pendidikan multikultur yang mereka dapatkan juga ialah secara *hidden curriculum* dimana LKSA *SOS Children's Village* Jakarta melakukannya secara tersirat dimana tidak ada peraturan secara khusus untuk pelaksanaannya namun dilakukan oleh LKSA *SOS Children's Village* Jakarta.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pendidikan multikultural di LKSA ini dengan mengajukan judul “Peran LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) Dalam Menerapkan

Hidden Curriculum Pendidikan Multikultur (studi kasus: Pendidikan Multikultur 3 Agama di *Save Our Soul Children's Village*, Cibubur, Jakarta).

B. Pembatasan Masalah

Keanekaragaman agama di pusaran masyarakat DKI Jakarta merupakan suatu penanda bahwa harus ada tindakan yang menaungi untuk menghindari hal-hal intoleran. Terlebih peringkat DKI Jakarta tidak keluar daftar kota paling intoleran dan populasi anak-anak di DKI Jakarta yang tentunya tidak sedikit dimana kelak akan menjadi penerus bangsa.

Pendidikan multikultur yang terjadi di *SOS Children's Village* Jakarta yang berlangsung dimana justru proses pengasuhan anak dilakukan dengan cara penempatan anak yang homogen, adanya kegiatan pendidikan keagamaan secara non formal yang rutin, anak disibukkan dengan kegiatan persekolahan formal, dan beberapa anak yang pendidikan formal dimasukkan ke sekolah yang homogen agamanya, berada di DKI Jakarta yang berada dalam kota intoleran, dan proses pelaksanaannya yang berlangsung secara *hidden curriculum*.

C. Perumusan masalah

Berdasarkan uraian tersebut, topik yang akan diteliti diberi judul **“Peran LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) Dalam Menerapkan Hidden Curriculum Pendidikan Multikultur” (studi kasus: Pendidikan Multikultur 3 Agama di *Save Our Soul (SOS) Children's Village*, Cibubur, Jakarta).**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, berikut rumusan masalah yang akan dibahas:

“Bagaimana peran LKSA dalam menerapkan pendidikan multikultur terhadap remaja secara *hidden curriculum*?”

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik manfaat secara teoretis maupun manfaat secara praktis, yaitu:

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti maupun pembaca dalam hal menambah wawasan serta pengalaman yang berkaitan dengan materi penelitian, serta diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti-peneliti lainnya yang akan melakukan penelitian yang sejenis.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Pemerintah

Sebagai bentuk masukan bagi pemerintah untuk mengambil kebijakan baru ataupun mengevaluasi kebijakan yang sudah ada dalam hal membuat model multikultur yang sesuai, khususnya menanamkan model pendidikan multikultur antarumat beragama dimana Indonesia sebagai negara multi agama dan contoh ini merupakan hal yang baik untuk dilakukan.

b. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat bahwa pendidikan multikultur bisa diterapkan dimana saja, contohnya ialah LKSA.

